

**ANALISIS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PERIKANAN
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat ujian guna memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada
Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Jember



Oleh :

Luh Wirayu

NIM. 970810101210

Asal : Hadiah

Pembelian

Terima : Tgl. 20 NOV 2002

No. Induk :

S
Klass

338-3

LUH

a

e.1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PERIKANAN
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : LUH WIRAYU

N. I. M. : 970810101210

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

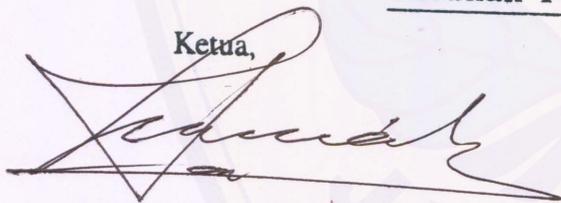
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

12 OKTOBER 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

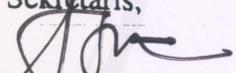
Ketua,



Drs. H. Achmad Qosjim, MP

NIP. 130 937 192

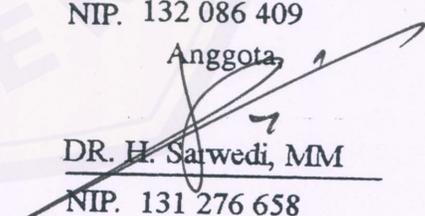
Sekretaris,



Aisyah Jumiaty, SE, M.Si

NIP. 132 086 409

Anggota,



DR. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENGEMBANGAN SUB SEKTOR
PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
di KABUPATEN JEMBER

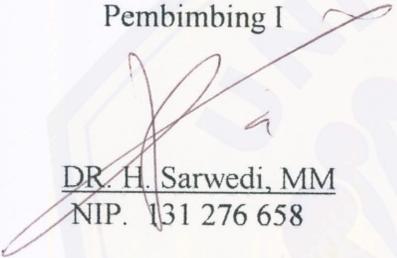
Nama : Luh Wirayu

NIM : 970810101210

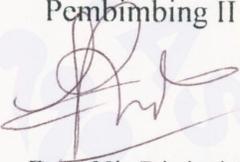
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

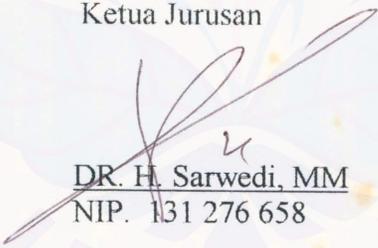
Pembimbing I


DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Pembimbing II


Dra. Hj. Riniati, MP
NIP. 131 624 477

Ketua Jurusan


DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Oktober 2002

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- * ***Papa dan Mama atas kasih sayang, bimbingan, doa dan kesabaran yang tiada hentinya serta sebuah kesempatan yang besar ini;***
- * ***Adikku Santi atas kasih sayang dan kebersamaan;***
- * ***Semua keluargaku di Jember;***
- * ***Almamater tercinta.***



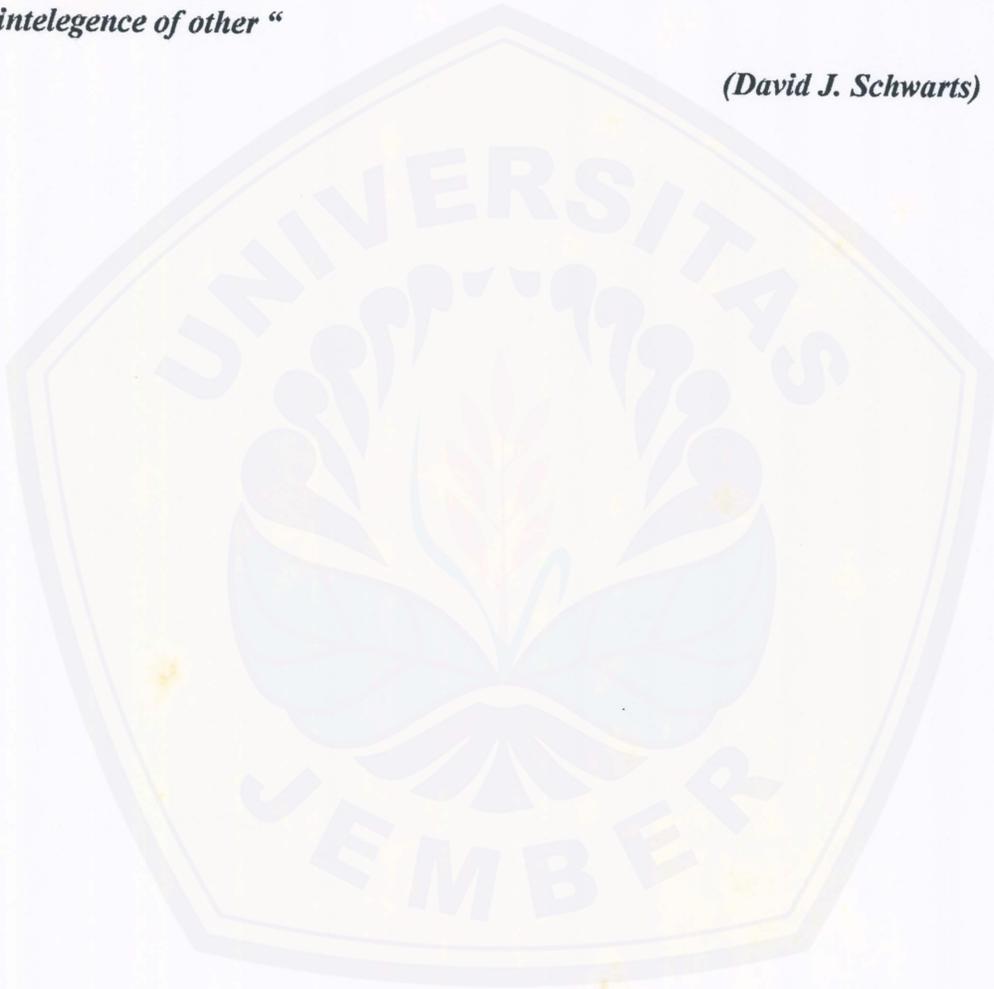
MOTTO

“ Tuhan menciptakan setiap makhluk hidup memiliki ruang dan waktu agar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan pribadi”

(Fuad Hasan)

“ Never underestimate your own intelligence and never overestimate the intelligence of other “

(David J. Schwarts)



ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan sektor perikanan terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Jember, dengan menggunakan metode analisis input output dimana digunakan indikator Keterkaitan Antar Sektor, Analisis Pengganda dan Daya Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis keterkaitan antar sektor, menunjukkan bahwa keterkaitan langsung ke depan dan langsung tidak langsung ke depan sektor perikanan dengan sektor lain di Kabupaten Jember adalah kecil sehingga sektor perikanan bukan merupakan sektor hulu yang mampu menyediakan input bagi sektor ekonomi lain dan untuk keterkaitan langsung ke belakang dan langsung tidak langsung ke belakang menunjukkan nilai koefisien diatas rata-rata keseluruhan sektor perekonomian di Kabupaten Jember yaitu sebesar 0,2857 dan 1,3982 artinya terdapat ketergantungan besar dari sektor perikanan sebagai peminta input dari sektor lain dan menggunakan sebagian besar input tersebut bagi kemajuan sektor ekonomi lain.

Perhitungan dengan analisis pengganda diperoleh bahwa nilai koefisien pengganda output sebesar 2,30 (Type II) mampu meningkatkan output sektor perikanan dalam skala besar akibat peningkatan permintaan akhir, namun peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja relatif kecil dengan nilai 1,81 dan 1,71.

Pada perhitungan analisis daya penyebaran dan kepekaan penyebaran memberikan hasil bahwa sektor perikanan mempunyai indeks daya penyebaran lebih besar dari satu sehingga sektor perikanan memperoleh pengaruh cukup tinggi dari sektor lain. Dan nilai indeks kepekaan penyebarannya kurang dari satu berarti sektor perikanan belum berpengaruh tinggi bagi sektor lain.

Kata kunci : Keterkaitan

Kata Pengantar

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis panjatkan segala puji syukur kehadirat-Nya atas segala rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “ **Analisis Pengembangan Sub Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Jember** “.

Dalam pelaksanaannya, sejak penelitian sampai tersusunnya skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bpk. DR. H. Sarwedi, MM dan Ibu Dra. Hj. Riniati, MP sebagai dosen pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu serta dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Bpk. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ibu Dra. Andjar Widjajanti sebagai dosen wali beserta seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan;
3. Seluruh staff kantor Statistik Kabupaten Jember dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember yang telah memberikan bantuan kepada penulis guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini;
4. *Kindnest Love Mas DIK*;
5. *Best Friend* : Galuh, Annik, Iponk, Anni Ros, Maya, Linda, Syaoda, Edo, Emik;
6. *Best Ekspor '97* dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu;

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini sangat sederhana. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis akan menerima masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Oktober 2002

penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Pembangunan Ekonomi Wilayah	7
2.2.2 Analisis Input Output	8
2.2.3 Analisis Keterkaitan	12
2.2.4 Analisis Pengganda	13
2.2.5 Pembangunan Pertanian	14
2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto	15
2.2.7 Pembangunan Perikanan	16
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18

3.1.2 Unit Analisis.....	18
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.3 Metode Analisis Data.....	18
3.3.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor.....	18
3.3.2 Analisis Dampak Pengembangan Sub Sektor Perikanan Berdasarkan Pengganda Output, Pengganda Pendapatan dan Pengganda Tenaga Kerja.....	20
3.3.3 Analisis Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran.....	22
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	23
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	24
4.1.1 Keadaan dan Kondisi Geografis Kabupaten Jember.....	24
4.1.2 Kependudukan.....	25
4.1.3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto.....	26
4.1.4 Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Jember.....	27
4.2 Analisis dan Pembahasan.....	33
4.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor.....	33
4.2.2 Analisis Dampak Pengembangan Sektor Perikanan Berdasarkan Pengganda Output, Pengganda Pendapatan dan Pengganda Tenaga Kerja.....	35
4.2.3 Analisis Daya Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran.....	38
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL 1. Bentuk Umum Input Output.....	9
TABEL 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember.....	25
TABEL 3. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jember Tahun 1998-2000 Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	27
TABEL 4. Perkembangan Produksi Perikanan Tahun 1999-2000	28
TABEL 5. Nilai Produksi Perikanan Tahun 1999-2000	29
TABEL 6. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000	33
TABEL 7. Nilai Pengganda Output Tabel I-O pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000.....	35
TABEL 8. Nilai Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000	36
TABEL 9. Nilai Pengganda Tenaga Kerja dari Tabel I-O pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000	38
TABEL 10. Nilai Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Input Output Kabupaten Jember 2000
- Lampiran 2. Nilai Output Sektor Ekonomi Kab. Jember Th. 2000
- Lampiran 3. Nilai Tambah Bruto Sektor Ekonomi Kab. Jember Th. 2000
- Lampiran 4. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor Perekonomian Kab. Jember Th.2000
- Lampiran 5. Nilai Pengganda Output Sektor Ekonomi Kab. Jember Th. 2000
- Lampiran 6. Nilai Pengganda Pendapatan Sektor Ekonomi Kab. Jember Th. 2000
- Lampiran 7. Nilai Pengganda Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kab. Jember Th. 2000
- Lampiran 8. Nilai Daya Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran Sektor Ekonomi Kab. Jember Th. 2000



I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah kebijaksanaan pembangunan adalah mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetisi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil dan kerajinan rakyat. Kebijakan lain yaitu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan nelayan, serta peningkatan produksi yang diatur dengan Undang-Undang (Sinar Grafika, 1999:17).

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dilihat dari jumlah tenaga kerja dan sumbangan sektor tersebut terhadap Produk Domestik Bruto. Pada tahun 1994 jumlah tenaga kerja pada sektor ini sebesar 46,15 persen dari total tenaga kerja, dengan menyumbang sebesar 17,40 persen dari total Produk Domestik Bruto (BPS, 1995:3).

Perikanan merupakan salah satu sub sektor yang penting dalam pembangunan pertanian. Peningkatan produk pangan yang berasal dari perikanan bertujuan untuk memantapkan swasembada pangan yang sekaligus memperbaiki mutu makanan, khususnya memperbesar penyediaan protein hewani.

Pada saat negara Indonesia sedang menghadapi krisis ekonomi dan banyak sektor usaha mengalami kelesuan, ternyata sektor perikanan merupakan salah satu kegiatan usaha yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dan diharapkan makin terus berkembang dan makin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta meningkatkan devisa negara dari ekspor non migas.

Disamping itu ada beberapa alasan pokok untuk makin menumbuhkembangkan peran sub sektor perikanan, yaitu (Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim, 2000:3) :

- a. sumberdaya perikanan laut di Indonesia makin cukup melimpah, khususnya di Jawa Timur yaitu dari potensi lestari sebesar 618.418,8 ton baru dimanfaatkan sekitar 44,89 persen. Sedangkan potensi perikanan budidaya baik budidaya laut, payau maupun air tawar masih belum dimanfaatkan secara optimal;
- b. kontribusi sub sektor perikanan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat;
- c. sumberdaya perikanan dikenal sebagai sumberdaya yang menghasilkan komoditas dengan nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi.

Pada saat ini, hasil perikanan Indonesia hampir 50 persen dikonsumsi dalam keadaan segar atau utuh, 25 persen diolah secara tradisional dan sisanya 25 persen diolah dalam bentuk beku, kaleng dan lain-lainnya. Komposisi demikian menunjukkan bahwa ekspor hasil perikanan Indonesia sebagian besar diekspor dalam bentuk beku. Sedangkan permintaan pasar dunia sudah mengarah pada produk-produk yang siap saji, sehingga dengan demikian peluang untuk melakukan diversifikasi jenis olahan masih cukup terbuka terutama untuk memenuhi pasar internasional. Pelaksanaan diversifikasi tersebut menunjukkan keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik dalam aspek penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan negara dan pendapatan nelayan maupun jasa sektor lainnya, yang akhirnya mampu sebagai penggerak perekonomian suatu wilayah (Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim, 2000:12).

Pemerintah melalui usahanya meningkatkan hasil perikanan telah menerapkan strategi pembangunan agribisnis di bidang penangkapan dan budidaya perikanan, utamanya budidaya air payau dan budidaya air laut disertai dengan upaya perbaikan mutu melalui penanganan yang tepat dan pengolahan yang benar (Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim, 2000:4). Usaha pengembangan sub sektor perikanan khususnya perikanan laut telah ditangani secara intensif oleh pemerintah Jawa Timur. Program pengembangan perikanan Jawa Timur pada hakekatnya berlandaskan pada

kebijaksanaan pembangunan perikanan nasional. Kebijakan yang diambil dalam pengembangan perikanan di Jawa Timur diarahkan pada tercapainya produksi dan produktivitas usaha nelayan/petani ikan secara optimal, meningkatkan kebutuhan bahan pangan yang lebih merata dalam rangka perbaikan gizi dan menciptakan lingkungan yang sehat serta keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (Sinar Grafika, 1995:100).

Jawa Timur pada tahun 1998 menghasilkan volume ekspor perikanan sebesar 153.195 ton dengan nilai US\$ 456,7 juta. Bila kontribusi Jawa Timur terhadap ekspor nasional tersebut tetap dipertahankan maka pada tahun 2003 Jawa Timur diproyeksikan mendapat devisa sebesar US\$ 1,5 milyar (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2000:4).

Struktur ekonomi Kabupaten Jember tahun 2000 masih tetap didominasi oleh tiga sektor, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor-sektor jasa. Sebagai daerah yang bercorak agraris sangatlah pantas apabila sektor pertanian masih menjadi sektor andalan. Hampir separuh lebih kontribusi sektor ini menyumbang bagi pembentukan nilai total PDRB yang merupakan ukuran dari kondisi perekonomian saat ini, tepatnya sebesar 50,28 persen (BPS, 2000:32).

Salah satu sub sektor yang berkembang adalah sub sektor perikanan. Walaupun sumbangannya terhadap PDRB hanya sebesar 1,24 persen atau setara dengan Rp. 63.911,17 juta tetapi masih memiliki prospek untuk terus dikembangkan menjadi peluang usaha yang menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi Kabupaten Jember yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumberdaya hayati perikanan laut dengan tingkat pemanfaatan tahun 1998 sebesar 9.126,90 ton atau (21 %) dari potensi lestari yang diperkirakan 41.692 ton. Potensi perairan umum meliputi rawa, sungai, cekdam dan genangan air lainnya dengan pemanfaatannya pada luas rawa insidentil sekitar 20 Ha dari 150 Ha yang ada di Jember. Potensi budidaya tambak yang telah dimanfaatkan sekitar 172,34 Ha dari luas potensi tambak seluruhnya yaitu kurang lebih 650 Ha. Potensi budidaya air tawar yang telah dimanfaatkan sekitar 149,50 Ha dari lahan yang tersedia sekitar 500 Ha

dan pemanfaatan areal Mina Padi sekitar 100 Ha dari potensi areal lahan Mina Padi 200 Ha. (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2000:27).

1.2 Perumusan Masalah

Secara teoritik sub sektor perikanan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan wilayah. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan sektor perikanan dalam penentuan nilai tambah, pertumbuhan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja, bahkan penciptaan devisa. Hal ini didukung oleh bukti bahwa potensi perikanan khususnya perikanan laut di Indonesia bahkan di Kabupaten Jember cukup besar. Sebagai contoh dari total potensi yang ada baru dimanfaatkan sekitar 20 persen, berdasarkan kondisi secara teoritik seharusnya, apabila sub sektor perikanan tersebut dikembangkan, dampaknya bagi perekonomian wilayah sangat besar.

Secara empirik kemampuan pemanfaatan yang baru sekitar 20 persen tersebut juga belum optimal pengaruhnya pada upaya penciptaan kesejahteraan baik bagi nelayan maupun pelaku sub sektor perikanan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

- a. berapa besar keterkaitan sub sektor perikanan dengan sektor ekonomi lainnya ?
- b. berapa besar pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja ?
- c. berapa besar koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sub sektor perikanan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

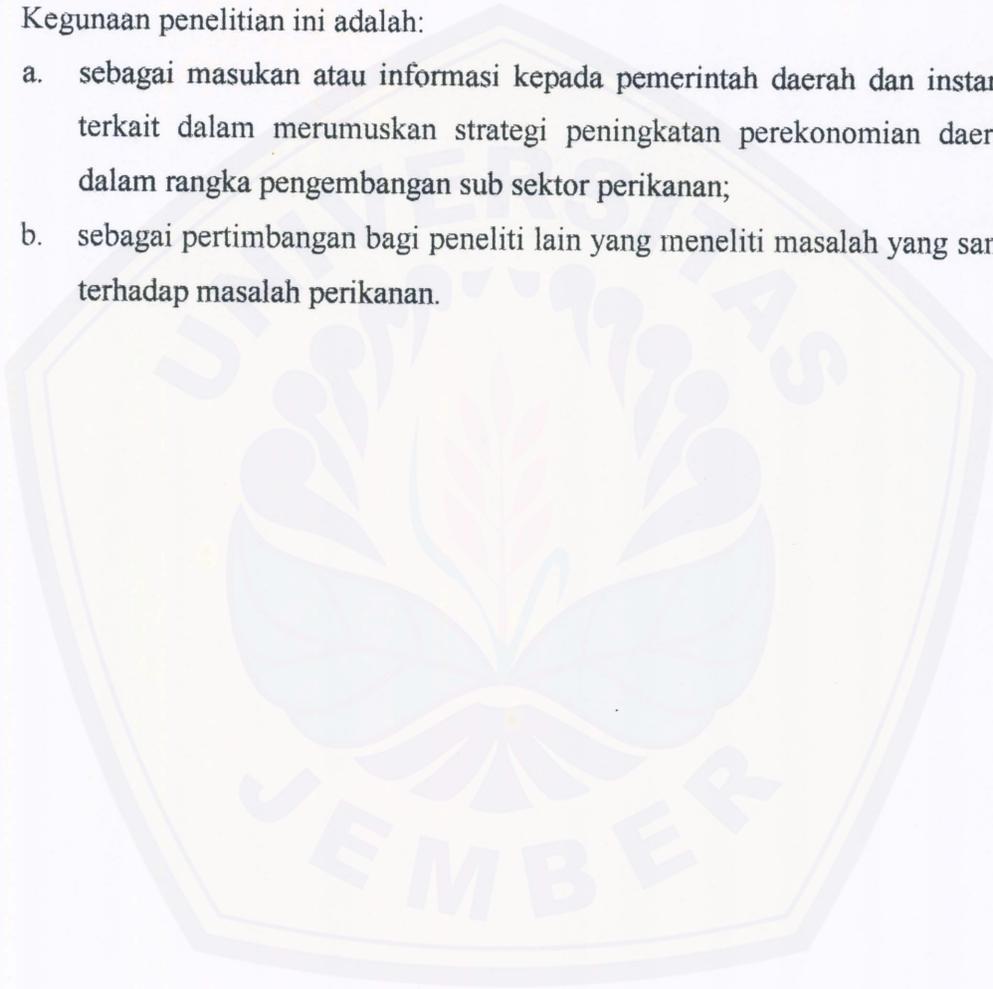
- a. untuk mengetahui besarnya keterkaitan sub sektor perikanan dengan sektor ekonomi lain;

- b. untuk mengetahui besarnya dampak pengembangan sub sektor perikanan berdasarkan besarnya pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja;
- c. untuk mengetahui besarnya koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sub sektor perikanan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. sebagai masukan atau informasi kepada pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan strategi peningkatan perekonomian daerah dalam rangka pengembangan sub sektor perikanan;
- b. sebagai pertimbangan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama terhadap masalah perikanan.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan antara lain, Narimah (1998) dalam penelitiannya dengan judul “Pertumbuhan Sub sektor Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jember tahun 1987 -1996 menghasilkan :

- a. pertumbuhan sub sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jember antara tahun 1987-1996 rata-rata sebesar Rp. 316.645.932,3 atas dasar harga konstan dan Rp.306.804.594,9 atas harga berlaku per tahun;
- b. kontribusi sub sektor Tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember rata-rata 27,738 % per tahun menurut harga konstan dan 21,429 % menurut harga berlaku;
- c. terdapat hubungan cukup kuat dan positif antara produksi sub sektor Tanaman Pangan dengan PDRB Kabupaten Jember selama tahun 1987 - 1996 dengan nilai $r = 0,7219$. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut searah.

Penelitian Priyono (2000) dengan judul “ Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Tembakau terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember “, menyimpulkan dengan alat analisis Input Output bahwa komoditas tembakau dilihat dari: 1) keterkaitan antar sektor memberikan peran cukup besar dengan menempati peringkat ke-6 keterkaitan langsung ke depan, dan langsung tidak langsung ke depan, sedangkan peringkat ke-8 keterkaitan langsung ke belakang, dan langsung dan tidak langsung ke belakang; 2) berdasarkan dampak pengganda output total dan dampak tenaga kerja type II, komoditas tembakau memberikan dampak yang tinggi dengan besar koefisien masing-masing sebesar 3,23 dan 2,48; 3) berdasarkan daya penyebaran dan derajat kepekaan, komoditas tembakau memberikan tingkat keterkaitan ke belakang cukup besar, dengan indeks daya penyebaran 1,0040. Sedangkan indeks derajat kepekaannya kecil sekali, artinya tingkat keterkaitan ke depan komoditas tersebut terhadap sektor lain kecil.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Pembangunan Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) yang menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:108).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:109).

Dalam penerapan konsep daerah (regional) terdapat tiga konsep wilayah yang lazim digunakan yaitu, pertama *homogenius region*, kedua *nodal region*, ketiga *planning region* atau disebut juga *administrasi region* (Richardson, 1991:5). Dalam (Arsyad, 1999:107) dijelaskan daerah homogen adalah suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan didalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografis dan sebagainya. Daerah nodal adalah suatu daerah yang dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.

Sedangkan daerah perencanaan atau daerah administrasi adalah daerah dengan suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu propinsi, kabupaten, kecamatan, dan sebagainya. Jadi daerah disini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara.

Pembangunan nasional yang tidak memperhatikan pada pembangunan wilayah akan mengakibatkan perkembangan yang tidak merata antar wilayah, yang akhirnya akan mengarah pada kesenjangan. Sehubungan dengan hal tersebut, dikemukakan oleh Gunnar Myrdal bahwa perkembangan yang tidak merata dapat menimbulkan *backwash effect* yaitu menaikkan tenaga dan modal yang diperlukan kepada tempat yang mulai dibangun, sehingga daerah lain sekitar daerah itu menjadi mundur dan terbelakang. Segala tindakan pembangunan harus ditujukan untuk melaksanakan *Spread effect*, yaitu perluasan aktifitas dari pusat pembangunan ekonomi ke daerah lain (Tjokroamidjojo, 1993:30).

2.2.2 Analisis Input - Output

Azis (1994:200), mencontohkan bahwa sektor itu dicerminkan oleh koefisien Input Output yang diperoleh berdasarkan hitungan dari tiap baris pada tabel A sebagai persentase dari jumlah masing-masing kolom. Bila matriks koefisien input output tersebut telah tersusun, maka dilaksanakan analisa ramalan permintaan. Dengan menggunakan matriks tersebut maka selanjutnya dapat ditentukan skala input yang dibutuhkan dari sektor lain untuk menghasilkan ramalan pada satu sektor, dan sektor berikutnya.

Analisa input output menggunakan sejumlah asumsi tentang sifat input dan mekanisme kerja sektor perekonomian. Misalkan koefisien input, proporsi output dari setiap sektor yang dikembangkan untuk output di satu sektor adalah konstan, dan tidak terjadi substitusi diantara input. Asumsi lain adalah bahwa setiap sektor hanya menghasilkan satu sektor. Juga diasumsikan bahwa fungsi produksi homogen berderajat satu (*constant return to scale*) dan tidak ada pengaruh ekonomi luar (*external economic*).

Analisa input output tersebut sangat berguna sebagai alat untuk menyelidiki pengaruh dari perencanaan ekspansif suatu perekonomian dalam

suatu sektor. Dengan teknik tersebut diramalkan jumlah tambahan output dari sektor yang bersangkutan untuk memenuhi ekspansi tersebut.

Adapun kegunaan dari tabel input output daerah adalah untuk melihat hubungan timbal balik yang saling berkaitan antara sektor ekonomi yang satu dengan yang lain. Pada dasarnya output suatu sektor merupakan input pada sektor lainnya, demikian juga sebaliknya. Tabel input output suatu daerah akan menggambarkan struktur ekonomi yang komprehensif pada daerah itu (Supranto, 1994:316).

Secara sederhana tabel input output digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 1 Bentuk Umum Tabel Input-Output

Alokasi Output Susunan Input			Permintaan Antara					Permintaan Akhir					Jumlah Output
			Sektor Produksi					RT	KP	I	S	E	
			1	..	J	..	N						
i	s	l	X_{i1}	..	X_{ij}	..	X_{in}	RT_1	KP_1	I_1	S_1	E_1	X_1
n	e
p	k
u	t	i	X_{i1}	..	X_{ij}	..	X_{in}	RT_i	KP_i	I_i	S_i	E_i	X_i
t	o
r	u
a	r
	k
	s
	i	n	X_{n1}	..	X_{nj}	..	X_{nn}	RT_n	KP_n	I_n	S_n	E_n	X_n
Upah dan Gaji RT			L_1	..	L_j	..	L_n						
Nilai Tambah Lain			V_1	..	V_j	..	V_n						
Impor			M_1	..	M_j	..	M_n						
Jumlah Output			X_1	..	X_j	..	X_n						

Sumber : Biro Pusat Statistik, 2000.

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

Y_i = permintaan akhir sektor ke-i

$$= RT_i + KP_i + I_i + S_i + E_i$$

dimana;

RT_i = konsumsi rumah tangga terhadap sektor ke-i

KP_i = konsumsi pemerintah terhadap sektor ke-i

I_i = pembentukan modal tetap

S_i = perubahan stok (output dari sektor ke-i yang menjadi perubahan stok)

E_i = ekspor barang dan jasa terhadap sektor ke-i

Persamaan yang menunjukkan keseimbangan antara output dan permintaan akhir dalam tabel I-O diformulasikan sebagai berikut (Arief, 1993):

$$X_i = \sum_{j=1}^n X_{ij} + Y_i \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana :

X_i = total output sektor ke-i

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke-j

Y_i = permintaan akhir terhadap sektor ke-i

Kolom pada tabel I-O, menunjukkan penggunaan input yang disediakan oleh sektor lain untuk kegiatan produksi sektor yang bersesuaian. Secara sistematis, bentuk persamaan sebagai berikut :

$$X_j = \sum_{i=1}^n X_{ij} + G_j \quad j = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana :

X_j = total input sektor ke-j

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke-j

G_j = input primer dari sektor ke-j ($L_j; M_j; V_j$)

L_j = upah dan gaji sektor ke-j

M_j = impor sektor ke-j

V_j = nilai tambah lainnya sektor ke-j

Sebagaimana terlihat dalam tabel, bahwa permintaan antara (*intermediate demand*) menunjukkan jumlah penawaran output dari suatu sektor ke sektor lain yang digunakan dalam proses produksi. Permintaan akhir yang terdiri dari : 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga; 2) pengeluaran konsumsi pemerintah; 3) pembentukan modal tetap; 4) perubahan stok; 5) ekspor.

Dalam analisis input output digunakan metode RAS (matriks r,a,s) yang merupakan metode non survey yang memproyeksikan suatu tabel I-O yang baru dengan menggunakan koefisien-koefisien tabel I-O yang lama. Dengan menggunakan metode RAS suatu set angka pengganda dapat diperoleh dari suatu

tabel I-O dasar selanjutnya angka pengganda tersebut dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian terhadap baris maupun kolom pada tabel I-O dasar tersebut sehingga sel-sel dalam tabel I-O baru dapat diperoleh.

Matriks koefisien tabel I-O, yaitu : $A = (a_{ij})$, terbentuk dua pengaruh, yaitu pengaruh substitusi dan fabrikasi (pembuatan). Apabila pengganda substitusi diberi notasi r dan pengganda fabrikasi diberi notasi s , sedangkan A_0 adalah matriks koefisien input nasional dan A_t adalah matriks regional, maka secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$A_t = r A_0 s$$

Proses penyusunan matriks dengan menggunakan pengganda baris ke- r dan pengganda kolom ke- s , berlanjut terus sampai diperoleh suatu matriks, dimana jumlah angka untuk masing-masing baris sama dengan jumlah permintaan antara masing-masing sektor dan jumlah angka masing-masing kolom sama dengan jumlah input antara masing-masing sektor. Koefisien input atau teknologi dari suatu tabel I-O diperoleh dengan membandingkan antara output sektor ke- i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke- j (X_{ij}) dengan input total sektor bersangkutan (X_j). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$a_{ij} = X_{ij} / X_j$$

Selanjutnya masing-masing nilai a_{ij} tersebut dapat disusun ke dalam bentuk persamaan linear, yaitu :

$$\begin{aligned} a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + Y_1 &= X_1 \\ a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + Y_2 &= X_2 \\ \vdots & \\ a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nn}X_n + Y_n &= X_n \end{aligned} \quad \text{atau bentuk matrik ;}$$

$$AX + Y = X \Leftrightarrow Y = X - AX \Leftrightarrow Y = [I - A]X \dots \dots \dots (1)$$

$$\begin{bmatrix} a_{11} & \dots & a_{1n} \\ \dots & \dots & \dots \\ a_{n1} & \dots & a_{nn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} X_1 \\ \dots \\ X_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} Y_1 \\ \dots \\ Y_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ \dots \\ X_n \end{bmatrix}$$

dimana :

A = matrik koefisien input teknik

X = vektor kolom output total

Y = vektor kolom permintaan akhir

$[I - A]$ = merupakan matriks Leontief.

Dari persamaan (1) dapat diubah menjadi :

$$X = [I - A]^{-1}Y \dots\dots\dots(2)$$

Selanjutnya, $[I - A]^{-1}$ merupakan matriks kebalikan Leontief atau disebut juga koefisien arah, yang berperan penting dalam analisis pembangunan suatu wilayah. Koefisien arah tersebut menunjukkan keterkaitan antara tingkat permintaan akhir dengan output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian.

2.2.3 Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada tiga cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu: (1) menghitung koefisien keterkaitan ke belakang (*backward linkage effect*); (2) menghitung koefisien keterkaitan ke depan (*forward linkage effect*); dan (3) menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut baris maupun kolom (Priyono, 2000:65).

Koefisien keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat tergantung dengan sektor lain, sebagai peminta bahan masukan. Koefisien keterkaitan ke belakang ini ada dua macam, yaitu: keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang (*total backward linkage effect*).

Koefisien keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi dapat dinyatakan bahwa sektor tersebut sangat penting kedudukannya terutama dalam menyediakan bahan masukan yang diperlukan oleh sektor-sektor terkait padanya. Koefisien keterkaitan ke depan ini ada dua macam, yaitu: keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (*total forward linkage effect*).

Jumlah transaksi input-output tiap-tiap sektor dapat digunakan untuk mengukur besarnya keterkaitan sebuah sektor kepada sektor-sektor lainnya. Sektor yang memiliki transaksi yang banyak maka banyak sektor ekonomi yang terkait kepadanya. Ada dua jenis untuk menghitung jumlah transaksi, yaitu menurut baris dan menurut kolom. Hasil jumlah baris menunjukkan banyaknya sektor yang terkait untuk menyediakan bahan masukan (*input*). Kemudian, hasil jumlah kolom menunjukkan sektor terkait kepada sektor tersebut dalam hubungan kegiatan memperoleh bahan masukan yang berasal dari keluran sektor-sektor lain.

2.2.4 Analisis Pengganda (*multiplier Analysis*)

Dalam tabel input output, pengganda tidak hanya menjelaskan satu besaran pengganda saja tetapi juga dapat menjelaskan beberapa (sekelompok) besaran pengganda yang dinyatakan dalam matriks pengganda (*multiplier matrix*). Matriks pengganda dalam tabel input output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai perubah endogen sebagai akibat perubahan pada satu atau beberapa perubah eksogen.

Analisis pengganda dalam tabel input output digunakan untuk menentukan ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain. Dalam (Priyono, 2000:15) menyatakan bahwa ada tiga variabel utama yang diperhatikan dalam analisis pengganda, yaitu: (1) pengganda output sektor-sektor produksi; (2) pengganda pendapatan rumah tangga (*household income*); dan (3) pengganda tenaga kerja (*employment*).

Bagi suatu wilayah, angka pengganda mempunyai arti yang sangat besar. Pengganda ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar pengaruh investasi yang dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian pada umumnya, melalui tenaga kerja, pendapatan, dan permintaan akhir/output. Dengan diketahuinya suatu pengganda, maka dapat diketahui pula dampak dari pengembangan suatu komoditas pada suatu wilayah.

2.2.5 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian adalah suatu proses di dalam meningkatkan pola produksi dan produktivitas yang terdapat dalam pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi, memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri dalam negeri maupun luar negeri yang menghasilkan devisa bagi negara, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, pekebun, peternak dan nelayan, mendorong pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya (Soeratno, 1996:81). Menurut Mosher ada lima syarat mutlak pembangunan pertanian :

- a. adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani

Pembangunan pertanian akan meningkatkan produksi hasil-hasil usaha tani. Hasil-hasil ini tentunya akan dipasarkan dan dijual dengan harga yang cukup tinggi untuk menutupi biaya-biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan para petani sewaktu memproduksinya;

- b. teknologi yang senantiasa berkembang

Meningkatkan produksi pertanian diakibatkan oleh pemakaian cara-cara atau teknik-teknik baru dalam usaha tani. "Teknologi" pertanian berarti "cara-cara bertani". Di dalamnya termasuk cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk juga berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin;

- c. tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal

Sebagian besar metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus oleh para petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, obat-obatan pemberantas hama, makanan dan obat ternak;

- d. adanya perangsang produksi bagi petani

Faktor perangsang utama yang membuat petani bergairah untuk meningkatkan produksinya adalah perangsang yang bersifat ekonomis. Faktor

perangsang tersebut adalah harga hasil produk pertanian yang menguntungkan, pembagian hasil yang wajar, dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin dibeli oleh para petani untuk keluarganya;

e. tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas untuk membawa bahan-bahan perlengkapan produksi ke tiap usaha tani, dan membawa hasil usaha tani ke konsumen di kota-kota besar dan kecil.

2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang ikut bekerja di daerah tersebut (BPS, 1999:15).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan, adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Secara garis besar, perhitungan PDRB dapat dilaksanakan dengan tiga cara atau pendekatan, yaitu :

a. pendekatan produksi (*Production Approach*)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diciptakan oleh semua sektor ekonomi, yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun;

b. pendekatan pendapatan (*Income Approach*)

Domestik Produk Regional Bruto (PDRB) dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun, yang diperoleh sebagai balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan atau dijual kepada perusahaan;

c. pendekatan pengeluaran pembelanjaan (*Expenditure Approach*)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya 1 tahun.

Apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat tumbuh dengan cepat, berarti jumlah barang dan jasa yang dihasilkan juga bertambah, baik nilai maupun jenisnya. Di sisi lain, untuk mempercepat pertumbuhan PDRB dibutuhkan peningkatan produksi di sub sektor perikanan sehingga mengakibatkan dibutuhkannya tempat penjualan (pasar) yang lebih luas. Hal ini berarti akan menambah kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan komoditi pertaniannya, khususnya komoditi sub sektor perikanan, selanjutnya akan menambah pendapatan daerah tersebut (BPS, 1999:25).

2.2.7 Pembangunan Perikanan

Didalam mengimplementasikan Garis-garis Besar Haluan Negara, salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan perikanan adalah penerapan pendekatan sistem agribisnis dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya perikanan dalam suatu kawasan ekosistem. Dengan strategi dasar tersebut keterkaitan dan keterpaduan dalam pembangunan perikanan merupakan suatu keharusan sehingga dapat menghasilkan produk - produk perikanan yang mempunyai daya saing tinggi di pasar domestik dan internasional (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2000:1).

Dalam rangka mengantisipasi ekonomi yang lesu kebijaksanaan pembangunan perikanan secara nasional telah difokuskan pada kegiatan yang

dapat turut serta mengatasi krisis beserta dampak yang ditimbulkannya, yaitu (Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Timur, 2000:3) :

1. program peningkatan ketahanan pangan melalui penyediaan bahan pangan sumber protein hewani;
2. program peningkatan penerimaan devisa negara melalui Program Peningkatan Ekspor Hasil Perikanan (Protekan 2003);
3. program pemberdayaan usaha ekonomi petani dan nelayan;
4. program peningkatan produksi tepung ikan sebagai substitusi impor.

Jenis-jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting yaitu (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2000:25) :

- 1) cucut; 2) tengiri; 3) cumi-cumi; 4) layur; 5) jenis ikan karang; 6) pari;
- 7) tuna; 8) tongkol; 9) lemuru; 10) ikan hias laut; 11) udang; 12) gurami;
- 13) lele; 14) tombro; 15) nila; 16) ikan hias air tawar; 17) tawes; 18) mujahir;
- 19) belut.

Kebutuhan ikan akan terus meningkat karena (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2000:5) :

- a. meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya pendapatan masyarakat dunia;
- b. meningkatnya kualitas hidup yang diikuti dengan bergesernya komposisi makanan ke makanan sehat yang dicirikan dengan rendahnya kandungan kolesterol dan tingginya kandungan protein sebagaimana terdapat pada ikan;
- c. dimasa mendatang masyarakat dunia diperkirakan akan sangat sibuk (*people on the run*) sehingga memerlukan makanan sehat yang dapat secara cepat disediakan untuk konsumsi;
- d. dampak globalisasi diperkirakan menyebabkan cakupan aktivitas manusia akan melampaui batas-batas negara, sehingga dituntut pula penyediaan makanan yang dapat diterima secara internasional (*food become internasional*) tanpa memperhatikan umur, kewarganegaraan dan bahkan agama, dalam inipun ikan merupakan alternatif komoditas yang dapat memenuhi persyaratan tersebut.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode deskriptif yaitu metode dalam meneliti sekelompok manusia, obyek, set, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas ekonomi sub sektor perikanan dan keterkaitannya dengan sektor lain di Kabupaten Jember. Dalam aktivitas sub sektor perikanan akan diketahui struktur dan kinerjanya dengan mengukur keterkaitan dengan sektor-sektor lain.

3.2 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mengutip/mencatat data sekunder dari studi kepustakaan dan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi/badan tertentu yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah dari berbagai sumber yang dikaji dengan representatif khususnya di Kabupaten Jember, yaitu: Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember serta instansi lain yang terkait.

3.3 Metode Analisa Data

3.3.1 Analisis keterkaitan antar sektor

Untuk mengetahui besarnya keterkaitan suatu sektor terhadap sektor ekonomi lainnya, digunakan perhitungan: keterkaitan langsung ke depan; keterkaitan langsung ke belakang; keterkaitan langsung tidak langsung ke depan; dan keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang. Dalam hal ini digunakan klasifikasi "tinggi" adalah apabila angka kaitan sektoralnya melebihi angka rata-

rata keseluruhan sektor dalam perekonomian. Klasifikasi “rendah” adalah apabila angka kaitan sektoralnya lebih rendah dibanding angka rata-rata keseluruhan sektor dalam perekonomian.

a. Keterkaitan langsung ke belakang

Keterkaitan langsung ke belakang, merupakan perhitungan nilai keterkaitan suatu sektor terhadap sektor lain yang menyumbang input kepadanya, dirumuskan dengan (Kuncoro, 1997:338) :

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad i = 1,2,3,\dots,n$$

dimana:

- L_{bj} = keterkaitan langsung ke belakang
- X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke-j
- X_j = total output sektor ke-j
- a_{ij} = koefisien teknis I-O Leontief

b. Keterkaitan langsung ke depan

Keterkaitan langsung ke depan, merupakan perhitungan nilai keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain. Secara matematis dirumuskan (Kuncoro,1997:337) :

$$L_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij} - 1 \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

dimana:

- L_{ij} = keterkaitan langsung ke depan
- X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke-j
- X_j = total input sektor ke-j
- a_{ij} = koefisien teknis I-O Leontief

c. Keterkaitan langsung tidak langsung ke depan

Keterkaitan langsung tidak langsung ke depan, mengukur akibat dari suatu sektor terhadap sektor-sektor ekonomi lain yang menyediakan output

bagi sektor tersebut baik langsung maupun tidak langsung per-unit kenaikan permintaan total, dirumuskan dengan (Priyono, 2000:48):

$$FTL_i = \sum_{j=1}^n C_{ij} \quad i = 1,2,3,\dots,n$$

dimana:

FTL_i = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor ke-i

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

d. Keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang

Keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang, menyatakan akibat dari suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik langsung maupun tidak langsung menurut kenaikan permintaan total, dengan rumus (Priyono, 2000:48) :

$$BTL_j = \sum_{i=1}^n C_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

dimana:

BTL_j = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor ke-j

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

3.3.2 Analisis dampak pengembangan sub sektor perikanan berdasarkan pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja

Untuk mengetahui besarnya pengganda yang menyatakan pengaruh suatu investasi pada sektor tertentu terutama sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya ataupun perekonomian secara keseluruhan, maka digunakan tiga pengganda, yaitu pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja.

Pada perhitungan pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja digunakan beberapa rasio (*Multiplier Type I dan Type II*), dengan rumus (Kuncoro, 1997:347) :

$$\text{Rasio Type I} = \frac{\text{direct} + \text{indirect effect}}{\text{initial effect}}$$

$$\text{Rasio Type II} = \frac{\text{direct} + \text{indirect} + \text{induced effect}}{\text{initial effect}}$$

Dalam perhitungan ini menekankan besarnya nilai pengganda riil (type II) karena nilai yang dihasilkan adalah nilai relatif yang mempertimbangkan perubahan nilai efek initial yang berbeda pada tiap-tiap efek pengganda (output, pendapatan, tenaga kerja), khusus untuk nilai efek initial pada pengganda output nilainya selalu sama dengan satu. Sedangkan efek total pengganda merupakan penjumlahan dari empat macam elemen efek yang saling berkaitan yaitu efek peningkatan output sektor yang bersangkutan (*initial effect*), efek pembelian langsung (*first effect*), efek tidak langsung atau efek pendukung industri (*industrial support*) dan efek peningkatan konsumsi (*cons'm induced*), (Kuncoro, 1997:347).

1. Pengganda Output

Pengganda output (output sederhana) merupakan perhitungan total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu sektor, dengan rumus (Kuncoro, 1997:348) :

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

dimana:

O_j = output multiplier

α_{ij} = permintaan akhir baru dari sektor yang lain

2. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai penuplai tenaga kerja, dengan rumus (Kuncoro, 1997:351) :

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1, i} \alpha_{ij}$$

dimana :

H_j = income multiplier

a = koefisien teknologi

α_{ij} = permintaan akhir yang baru dari sektor yang lain

3. Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja merupakan perhitungan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap tenaga kerja di sektor tersebut, dengan rumus (Kuncoro, 1997:351) :

$$E_j = \sum_{i=1}^n w_{n+1,i} \alpha_{ij}$$

dimana :

E_j = employment multiplier

W = koefisien input tenaga kerja

α_{ij} = permintaan akhir yang baru dari sektor yang lain

3.3.3 Analisis Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran

Koefisien penyebaran (*coefficient of dispersion*) menunjukkan besarnya pengaruh total yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor di dalam suatu perekonomian. Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief, dengan rumus (Priyono, 2000:60) :

$$\alpha_j = \frac{n \sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} \quad j = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana:

α_j = koefisien penyebaran sektor ke-j

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

Kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*) menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir terhadap semua sektor di dalam perekonomian. Kepekaan penyebaran tersebut merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief, yang dirumuskan sebagai berikut (Priyono, 2000:60) :

$$\beta_i = \frac{n \sum_{j=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana:

β_i = kepekaan penyebaran sektor ke-i

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

Menurut Bulter-Thomas (dalam Priyono, 2000:61) apabila nilai indeks α_i dari sektor $i > 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut memperoleh pengaruh dari sektor lainnya cukup tinggi. Artinya sektor tersebut peka terhadap pengaruh sektor lain, sebaliknya apabila nilai indeks β_i dari sektor $j > 1$, berarti pengaruh sektor tersebut terhadap sektor lainnya juga tinggi.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk memperjelas pengertian dari variabel-variabel dan menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep yang terdapat pada penelitian ini dilakukan definisi, sebagai berikut:

- output adalah nilai produksi (baik barang maupun jasa) yang dihasilkan oleh sektor ekonomi di suatu negara/daerah dalam satuan rupiah;
- total output adalah jumlah seluruh nilai produksi (baik barang dan jasa) yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di suatu negara/daerah dihitung dalam satuan rupiah;
- nilai tambah bruto adalah balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi berupa upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto dalam satuan rupiah;
- pendapatan adalah nilai balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun) dalam satuan rupiah;
- tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi berasal dari rumah tangga keluarga dalam satuan orang.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Keadaan dan Kondisi Geografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember dengan luas 3.293,34 Km² terletak pada posisi 6⁰ 27' 09" s/d 7⁰ 14' 33" Bujur Timur, dan 7⁰ 59' 06" sampai dengan 8⁰ 33' 56" Lintang Selatan. Berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan pulau Nusabarong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember.

Berdasarkan kemiringannya luas wilayah Kabupaten Jember dibagi dalam empat bagian, yaitu 1) tingkat kemiringan 0-2 persen seluas 120.541 ha; 2) tingkat kemiringan 2-5 persen seluas 67.887 ha; 3) tingkat kemiringan 5-40 persen seluas 35.512 ha; dan 4) tingkat kemiringan diatas 40 persen seluas 105.393 ha. Terdapat empat kecamatan yang hanya memiliki tingkat kemiringan lahan kurang dari 2 persen, yaitu: Kecamatan Kencong, Balung, Umbulsari, dan Sumber Sari, sedangkan kecamatan Jombang, Ajung, dan Semboro tidak memiliki kemiringan lahan.

Pada wilayah kabupaten ini, terdapat 9 kecamatan yang memiliki wilayah dengan ketinggian lebih dari 1000 m diatas permukaan laut, yaitu Kecamatan Arjasa, Sumberjambe, Ledokombo, Silo, Tempurejo, Panti, Sukowati, Tanggul, serta Bangsalsari, dan terdapat pula kecamatan yang memiliki wilayah dengan ketinggian antara 0 s/d 7 m diatas permukaan laut yaitu Kecamatan Puger, Ambulu, Gumukmas, dan Kencong. Sedangkan 18 kecamatan yang lain memiliki wilayah dengan ketinggian antara 7m s/d 100 m diatas permukaan laut.

Curah hujan yang terjadi pada tahun 1997 di kabupaten Jember berdasarkan stasiun pengukuran sebesar 1.471 mm/tahun, dengan rerata hari hujan 81 hari/tahun. Kecamatan Sumberjambe merupakan kecamatan yang memiliki curah hujan yang tertinggi, yaitu 1.922 mm/tahun, berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum Pengairan

Daerah Pekalen Sampean Jember tahun 1997. Bulan hujan di wilayah ini terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan Juli, dimana bulan Desember sampai dengan bulan Februari merupakan bulan dengan curah hujan tinggi, dengan rerata lebih dari 200 mm/bulan.

4.1.2 Kependudukan

a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan registrasi akhir tahun 2001, penduduk yang mendiami Kabupaten Jember mencapai 2.175.158 jiwa/orang. Terbagi dalam 1.086.548 orang diantaranya adalah laki-laki dan 1.088.610 orang adalah perempuan. Berdasarkan ketergantungan umur (*Dependency Ratio*) adalah sebesar 46,89 persen. Besaran ini dimaksudkan untuk menerangkan perkiraan berapa orang yang kebutuhan hidupnya harus ditanggung oleh setiap orang yang produktif. Sebanyak 46,89 persen angka penduduk produktif harus menanggung hampir separuh kebutuhan hidup orang lain, selain kebutuhan hidupnya sendiri.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk di Kabupaten Jember menurut tingkat pendidikannya dapat diketahui melalui tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember Tahun 2001 (jiwa).

Tingkat Pendidikan	Jiwa	Persentase
1. Tidak/belum bersekolah	505.404	25,23
2. Masih bersekolah	399.460	19,94
a. SD/M.Ibtidaiyah	255.760	12,77
b. SLTP Umum/Kejuruan/MTs	78.456	3,92
c. SMU/SM Kejuruan/M.Aliyah	43.186	2,16
d. Diploma I – UNIV	22.058	1,10
3. Tidak bersekolah lagi	1.098.092	54,82
Jumlah	2.002.068	100,00

Sumber : BPS Kab. Jember Tahun 2000

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2001 persentase penduduk di Kabupaten Jember yaitu sebesar 12,77 persen diperkirakan akan menamatkan sekolah dasar, sedangkan yang tidak atau belum pernah sekolah sebesar 25,23 persen. Penduduk di Kabupaten Jember yang telah menamatkan pendidikan tinggi atau akademi diyakini oleh masyarakat sebagai sumberdaya manusia yang sangat dibutuhkan dalam peningkatan pembangunan di Kabupaten Jember, akan tetapi jumlahnya tergolong masih kecil yaitu sebesar 1,10 persen.

c. Penduduk Menurut Lapangan Usaha

Distribusi penduduk Kabupaten Jember menurut pendidikan tinggi yang bekerja di sektor-sektor ekonomi, berdasarkan data hasil susenas tahun 2001 sebagian besar penduduk yaitu sebesar 50,84 persen berada di sektor pertanian, selanjutnya di sektor perdagangan dan sektor jasa dengan persentase masing-masing sebesar 19,19 persen dan 11,16 persen.

Pada tahun 2001 sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kemampuan menyediakan kesempatan kerja terbesar dibanding sektor-sektor lainnya. Selanjutnya sektor listrik, gas dan air merupakan sektor usaha yang hanya menyediakan kesempatan kerja terkecil yaitu sebesar 0,35 persen (BPS Kab.Jember,2000 :73).

4.1.3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program-program pembangunan yang dicapai oleh suatu wilayah dalam segala sektor, baik dilihat dari tingkat kemakmuran regional maupun besarnya peranan sektor yang dimiliki daerah tersebut (BPS Kabupaten Jember, 2000 :29).

Terdapat tiga sektor utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB Kabupaten Jember yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor jasa-jasa. Sumbangan terbesar adalah sektor pertanian khususnya tanaman

bahan makanan, dimana pada tahun 2000 sumbangan yang diberikan sebesar Rp. 508.106,91 juta atau sebesar 23,01 persen. Hal ini disebabkan Kabupaten Jember merupakan daerah agraris dengan areal pertanian yang sangat luas sehingga alokasi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun modal, banyak diberikan sektor ini. Sumbangan berikutnya diberikan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar Rp. 478.069,00 atau sebesar 21,65 persen, dan sektor jasa yang memberikan sumbangan sebesar Rp. 264.675,59 juta atau 11,99 persen. Sektor perikanan memberikan sumbangannya sebesar Rp 29.992,33 atau 1,36 persen (lihat tabel 3).

Tabel. 3. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jember Tahun 1998-2000 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (dalam juta rupiah)

No	Sektor Ekonomi	1998	1999	2000
1	Tanaman bahan makanan	443.551,23	478.133,76	508.106,91
2	Tanaman perkebunan	173.739,68	168.388,26	172.309,30
3	Peternakan dan hasil-hasilnya	195.812,78	199.694,83	204.530,78
4	Kehutanan	5.438,97	5.925,82	6.109,21
5	Perikanan	29.105,31	29.587,65	29.992,33
6	Pertambangan/penggalian	10.283,42	10.380,95	10.583,33
7	Industri pengolahan	147.382,56	149.443,99	152.565,44
8	Listrik, gas dan air bersih	28.710,67	32.844,80	34.869,31
9	Bangunan/Kontruksi	57.966,83	59.137,93	59.758,51
10	Perdag., hotel dan restoran	454.294,90	463.618,06	478.069,00
11	Pengangkutan dan Komunk.	143.530,47	146.077,54	149.494,69
12	Keuangan, persewaan dan jasa perush.	151.548,04	134.163,12	136.992,96
13	Pemerint. Dan Pertahanan	173.921,06	176.532,10	179.691,88
14	Jasa-jasa	82.990,08	83.056,44	84.983,71
	PDRB	2.098.276,00	2.136.985,25	2.208.057,36

Sumber : BPS Kabupaten Jember Tahun 2000.

4.1.4 Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Jember

Secara keseluruhan usaha perikanan di Kabupaten Jember sudah menuju perkembangan, baik dari segi produktivitas maupun produksinya. Produksi perikanan tahun 2000 dari sektor penangkapan maupun budidaya sebesar 11.172,32 ton bila dibanding tahun 1999 sebesar 11.163,60 ton berarti mengalami kenaikan 0,08 persen.

Jumlah dan nilai produksi penangkapan, perairan umum, budidaya dan pembenihan ikan dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel. 4 Perkembangan Produksi Perikanan Tahun 1999 – 2000

No	Jenis Usaha	Produksi (ton)		Kenaikan Penurunan(%)
		1999	2000	
1	Penangkapan :			
	a.Laut	9.573,40	9.385,35	-1,96
	b.Perairan Umum	263,50	270,10	2,50
2	Budidaya :			
	a.Tambak	354,50	366,55	3,40
	b.Kolam	879,25	1.058,40	20,37
	c.Mina padi	20,10	20,87	3,83
	d.Karamba	3,25	3,30	1,54
	e.Longyam	13,10	13,45	2,67
	f.Katak	8,90	9,0	1,12
3	Lain-lain Bekicot	48,60	92,1	89,5
	Jumlah	11.163,60	11.172,32	0,08
4	Pembenihan (ekor) :			
	a.Ikan hias	967.250	996.267	3,00
	b.KPI (Kolam Pembn.Ikan)	35.150.750	39.650.750	12,80
	c.BBI (Balai Benih Ikan)	5.375.000	5.425.000	2,79
5	Penangkapan (ekor) :			
	a.Benur	420.000	430.500	4,77
	b.Nener	94.000	99.000	5,30
	Jumlah	42.007.000	46.601.517	

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember 2000.

Tabel 5. Nilai Produksi Perikanan Tahun 1999 – 2000 (dalam ribu rupiah)

No	Jenis Usaha	Nilai		Kenaikan/Penurunan (%)
		1999	2000	
1	Penangkapan :			
	a.Laut	17648275	21186357	20
	b.Per.Umum	1299656	1210500	-6,86
2	Budidaya :			
	a.Tambak	10438290	12018700	15,22
	b.kolam	5073972	5936591	17,00
	c.Mina Padi	109725	137715	25,51
	d.Karamba	23675	24750	4,54
	e.Longyam	65050	69760	7,24
	f.Katak	62300	108000	73,35
	Jumlah	34564264	40721773	17,81
3	Pembenihan (ekor) :			
	a.Ikan hias	241812,5	257094,1	6,32
	b.KPI	929200	1311589,3	41,15
	c.BBI	41645	42031	0,93
4	Penangkapan (ekor) :			
	a.Benur	20540	21010	4,77
	b.Nener	2350	2475	5,32
	Jumlah	1235547,5	1634203,85	32,26

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember 2000.

Untuk lebih jelasnya perkembangan produksi di setiap jenis usaha dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penangkapan Ikan

a. Penangkapan ikan di laut

Pada tahun 2000 produksi perikanan penangkapan di laut sebesar 9.573,40 ton dengan nilai Rp. 21.186.357,00. Dalam usaha penangkapan ikan di laut masih banyak kendala dan hambatan baik dari segi sumber daya manusia maupun hambatan dari alam yang berupa gelombang besar di Samudra Hindia serta musim yang tidak

menentu yang mengakibatkan produksi tidak stabil. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dan hambatan tersebut sebagai berikut :

1. mengarahkan nelayan untuk merubah pola penangkapan dari tradisional ke pola modernisasi penangkapan dengan meningkatkan sarana penangkapan sehingga menjangkau *fishing ground* yang lebih luas dan produktif ;
2. mengikutsertakan nelayan dalam pelatihan penangkapan dan permesinan ;
3. memberikan bantuan sarana penangkapan ikan berupa jaring, mesin dan *cold box* ;
4. mengajak nelayan untuk meningkatkan kualitas hasil tangkapannya dengan membawa es setiap ke laut.

b. Penangkapan perairan umum

Pada tahun 2000 produksi perairan umum mencapai 270,10 ton dengan nilai Rp.1.210.000,00. Satu hal yang merupakan kendala dan merusak kelestarian sumber daya perairan umum adalah masih adanya penangkapan dengan cara terlarang seperti : penggunaan racun, strum dan bahan peledak. Hal ini disamping merusak kelestarian lingkungan alam juga merugikan masyarakat yang bermata pencaharian mencari ikan di perairan umum.

2. Budidaya

a. Budidaya tambak

Untuk sistem pemeliharaan di tambak umumnya *monoculture*, yaitu hanya memelihara udang dan produksi yang dicapai pada tahun 2000 sebesar 282,25 ton dengan nilai Rp.12.018.700,00 dengan prosentase sebesar 15,22 persen.

b. Budidaya Kolam

Luas kolam di Kab. Jember 190,15 Ha dengan produksinya pada tahun 2000 berjumlah 1.058,40 ton dengan nilai Rp. 5.936.591,00. Pada sistem pemeliharaan terdapat pola kolam galian tanpa pasangan batu dan untuk mendapatkan air mengambil dari saluran, namun tidak sedikit kolam yang sengaja dibangun dengan

pasangan batu, kemudian untuk memenuhi kebutuhan air diperoleh dengan menggunakan pompa air bawah tanah sehingga tidak tergantung pada kondisi saluran. Dengan cara ini kualitas air lebih terjamin karena perkembangan hama penyakit terkendali.

c. Budidaya Mina Padi

Mina Padi adalah usaha terpadu antara menanam padi dengan memelihara ikan di sawah, sehingga produksi ikan adalah nilai tambah yang dapat menunjang pendapatan petani. Di daerah sawah dengan kondisi air yang berlebihan Mina Padi akan dapat melipatgandakan penghasilan karena pertumbuhan ikan di sawah lebih cepat dan biaya pakan lebih ringan.

Pemerintah telah mengupayakan intensifikasi dan ekstensifikasi Mina Padi melalui :

1. mengikutsertakan petani dan petugas dalam kursus Mina Padi dan studi banding ke daerah yang berhasil ;
2. mengadakan pelatihan petani dengan materi budidaya Mina Padi .

d. Budidaya Keramba

Usaha ini memberikan kesempatan yang paling tepat bagi mereka yang bertempat tinggal tidak jauh dari sungai atau rawa, karena dengan menempatkan keramba di perairan umum tersebut dan digunakan untuk memelihara ikan dan dapat membantu peralihan pendapatan mengingat caranya tidak sulit serta tidak membutuhkan biaya yang tidak besar. Produksi yang dicapai dari sistem ini sebesar 3,30 ton dengan nilai Rp. 24.750.000,00.

e. Longyam

Keterpaduan usaha ikan dengan ayam merupakan usaha yang efektif dan saling menguntungkan karena :

1. lahan relatif sempit dapat berfungsi ganda, disamping sebagai kolam tempat budidaya ikan juga dapat ditempatkan kandang ayam ;

2. kebersihan kandang dan lingkungan dapat terjamin karena kotoran ayam akan jatuh ke kolam yang berfungsi sebagai pakan ikan sehingga pemberian pakan ikan dapat dikurangi.

f. Budidaya Katak

Produksi yang dicapai pada tahun 2000 sebesar 9,0 ton dengan nilai Rp. 108.000.000,00. Walaupun sebelumnya mengalami kendala sulitnya memasarkan hasil produksi dan harga pakan yang naik, namun mengalami peningkatan karena prospek ekspor ke luar negeri semakin besar.

g. Bekicot

Penangkapan bekicot pada tahun 2000 menunjukkan peningkatan dengan jumlah produksinya sebesar 92,1 ton dengan nilai Rp. 36.840.000,00 artinya mengalami kenaikan sebesar 89,5 persen.

3. Pembenihan dan Penangkapan

Keberhasilan usaha budidaya ditentukan oleh faktor tersedianya benih yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan. Usaha pembenihan bila dikaitkan dengan kebutuhan benih di Kabupaten Jember sudah memadai, namun tidak semua usaha budidaya, penyediaan benihnya tercukupi dari dalam daerah, demikian hasil usaha pembenihan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah. Budidaya tambak di Kabupaten Jember masih banyak mendatangkan benih dari daerah lain, karena produksi benih udang (benur) yang ada sifatnya insidentil tidak sepanjang musim. Kemudian hasil usaha pembenihan ikan air tawar produksinya lebih tinggi sehingga banyak dikirim ke luar daerah. Dari pantai selatan wilayah Kabupaten Jember, pada musim-musim tertentu dapat menghasilkan benih udang (benur) dan nener. Pada puncak musim-musim benih tersebut banyak dikirim ke luar negeri. Benih udang dan nener, penangkapannya banyak dilakukan di sekitar pantai Watu Ulo, Puger dan Mayangan. Pembenihan ikan air tawar selain diusahakan oleh petani ikan/swasta di KPI (Kolam Pembenihan Ikan) Kabupaten Jember terdapat juga di BBI (Balai Benih Ikan) Rambigundam dan Kalisat.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang adalah perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Dengan nilai keterkaitan yang tinggi akan mengarahkan penanaman investasi dan lebih meningkatkan pengembangan sektor untuk mendorong kemajuan sektor ekonomi lain.

Tabel 6. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor Perekonomian Kabupaten Jember Th. 2000

Sektor	LKDP	Rank	LKBL	Rank	LTLKD	Rank	LTLKB	Rank
Bhn Makanan	0,0898	9	0,1266	12	1,1219	9	1,1593	12
Perkebunan	0,1765	6	0,1688	10	1,2276	6	1,2122	10
Peternakan	0,1589	7	0,1494	11	1,2125	7	1,1826	11
Kehutanan	0,0284	12	0,0929	13	1,0300	13	1,1307	13
Perikanan	0,0340	11	0,2857	7	1,0378	12	1,3982	7
Pertambangan/Penggalian	0,0870	10	0,3761	2	1,1018	10	1,5331	2
Ind. Pengolahan	0,7653	1	0,3562	3	2,0007	2	1,4993	3
Listrik, gas & air minum	0,4218	4	0,2992	6	1,6865	4	1,4280	6
Bangunan/konstruksi	0,0272	13	0,9323	1	1,0396	11	1,9189	1
Perdag. hotel & restoran	0,5724	3	0,2286	9	1,7840	3	1,3228	9
Pengangk & Komunikasi	0,4024	5	0,3084	4	1,5760	5	1,4374	4
Kuangan, Persw & Js. Perush	0,7119	2	0,3054	5	2,0513	1	1,4346	5
Pemerint. & Pertahanan	0	14	0	14	1	14	1	14
Jasa	0,1061	8	0,2482	8	1,1497	8	1,3601	8
Rata-rata	0,2558		0,2269		1,3585		1,3583	

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, Tahun 2000

Keterangan :

- LKDP : Keterkaitan Langsung Kedepan ;
- LKBL : Keterkaitan Langsung Kebelakang ;
- LTLKD : Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung Kedepan ;
- LTLKB : Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung Kebelakang.

Pada Tabel 6 menunjukkan terdapat lima sektor dengan nilai keterkaitan langsung ke depan tinggi atau diatas rata-rata yaitu sektor industri pengolahan,

sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas dan air minum, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor-sektor tersebut berkembang pesat menjadi sektor hulu yang menyediakan input besar bagi sektor-sektor ekonomi hilir yang terkait kepadanya. Sedangkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan tertinggi berturut-turut adalah : sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas dan air minum, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan terjadi ketika perusahaan pembeli output pada suatu sektor pada gilirannya juga membeli output dari sektor lain.

Sektor perikanan menduduki peringkat ke-11 berdasarkan nilai keterkaitan langsung ke depan dan berada di peringkat ke-12 untuk nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dengan nilai masing-masing sebesar 0,0340 dan 1,0378. Nilai ini berada dibawah nilai rata-rata keseluruhan sektor perekonomian di Kabupaten Jember sehingga menunjukkan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung sektor perikanan belum mempunyai keterkaitan yang kuat dengan sektor lain artinya sektor perikanan belum mampu berperan dalam menyediakan input kepada sektor lain. Hal ini dikarenakan sektor perikanan merupakan sektor hilir dalam proses input output.

Berdasarkan nilai keterkaitan langsung ke belakang dan nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah : sektor bangunan atau konstruksi, selanjutnya sektor pertambangan atau penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor perikanan menempati ranking ke-7 dengan nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,2857 dan sebesar 1,3982 untuk nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang. Kedua nilai tersebut masih diatas rata-rata keseluruhan sektor perekonomian di Kabupaten Jember, berarti sektor perikanan mempunyai kepekaan sebagai sektor hilir atau memiliki ketergantungan dengan sektor lain yang menyumbang input kepadanya serta

memproduksi sebagian besar input untuk menunjang perkembangan sektor lain dalam hal ini sektor hulu. Aplikasinya bahwa pada sektor perikanan penangkapan laut saat ini masih tergantung produk dari industri pengolahan (industri perahu) di Kabupaten Jember. Semakin besar peningkatan armada perahu maka akan mempengaruhi peningkatan jumlah output, tenaga kerja dan pendapatan di sektor perikanan.

4.2.2 Analisis Dampak Pengembangan Sektor Perikanan Berdasarkan Pengganda Output, Pengganda Pendapatan dan Pengganda Tenaga Kerja.

Untuk mengetahui dampak pengembangan suatu sektor di Kabupaten Jember digunakan tiga pengganda, yaitu: pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja. Dampak pengganda (*Multiplier*) adalah untuk melihat pengaruh dari adanya perubahan dalam permintaan akhir sebesar satu satuan rupiah terhadap peningkatan sektor itu sendiri sebagai akibat adanya dampak transfer/dampak awal (*first*), dampak industri (*indust*), dan dampak konsumsi (*cons'm*).

a. Pengganda Output

Tabel. 7. Nilai Pengganda Output Tabel I-O pada Perekonomian Kabupaten Jember Th. 2000

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Cons'm	Total	Type I	Type II
Bhn Makanan	1,00	0,13	0,03	1,16	1,00	2,16	1,16	2,16
Perkebunan	1,00	0,17	0,04	1,21	1,32	2,53	1,21	2,53
Peternakan	1,00	0,15	0,03	1,18	0,94	2,12	1,18	2,12
Kehutanan	1,00	0,16	0,05	1,21	0,48	1,69	1,21	1,69
Perikanan	1,00	0,29	0,11	1,40	0,90	2,30	1,40	2,30
Pertamb/Penggalian	1,00	0,38	0,16	1,54	0,68	2,22	1,54	2,22
Ind.Pengolahan	1,00	0,34	0,14	1,48	0,40	1,88	1,48	1,88
Listrik,gas,air minum	1,00	0,31	0,13	1,44	0,85	2,29	1,44	2,29
Bangunan/Konst	1,00	0,63	0,28	1,91	0,76	2,67	1,91	2,67
Perdag,Hotel&Rest	1,00	0,22	0,09	1,31	0,47	1,78	1,31	1,78
Pengangk,Komunk	1,00	0,33	0,13	1,46	0,54	2,00	1,46	2,00
Keu,Persw,Js.Perush	1,00	0,31	0,13	1,44	0,42	1,86	1,44	1,86
Pemerint,Pertahanan	1,00	0,00	0,00	1,00	1,92	2,92	1,00	2,92
Jasa	1,00	0,25	0,11	1,36	0,82	2,18	1,36	2,18

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, 2000.

Pada Tabel 7 terlihat bahwa berdasarkan nilai pengganda Type I, sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor bangunan atau konstruksi (1,91); disusul

kemudian sektor pertambangan atau penggalian (1,54); sektor industri pengolahan (1,48); sektor pengangkutan dan komunikasi (1,46); dan sektor listrik, gas, dan air minum serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masing-masing sebesar (1,44). Sementara berdasarkan nilai pengganda output total dimana besarnya sama dengan nilai multiplier riil (type II), terlihat bahwa sektor yang menduduki nilai tertinggi adalah sektor pemerintahan dan pertahanan. Berturut-turut yang termasuk dalam lima besar yaitu : sektor bangunan atau konstruksi, sektor perkebunan, sektor perikanan dan sektor listrik, gas, dan air minum.

Pada sektor perikanan memiliki nilai pengganda Type II sebesar 2,30 artinya pada saat ada kenaikan permintaan akhir (investasi) sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan output sektor perikanan sebesar 2,30 dan juga memberikan dampak peningkatan output pada sektor lain sebesar 1,30 merupakan selisih dari nilai efek initialnya sebesar 1,00.

b. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan menunjukkan besarnya perubahan pendapatan pada masing-masing sektor sebagai dampak terjadi perubahan permintaan akhir. Besarnya nilai pengganda ini mempengaruhi langsung pendapatan yang diterima oleh masing-masing sektor.

Tabel 8. Nilai Pengganda Pendapatan pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Cons'm	Total	Type I	Type II
Bhn Makanan	0,44	0,04	0,01	0,49	0,25	0,74	1,12	1,68
Perkebunan	0,56	0,08	0,02	0,66	0,33	0,98	1,17	1,75
Peternakan	0,40	0,06	0,01	0,47	0,23	0,70	1,17	1,75
Kehutanan	0,18	0,05	0,01	0,24	0,12	0,36	1,33	2,00
Perikanan	0,37	0,06	0,02	0,45	0,22	0,67	1,22	1,81
Pertamb/Penggalian	0,25	0,06	0,03	0,34	0,17	0,51	1,36	2,04
Ind.Pengolahan	0,10	0,07	0,03	0,20	0,10	0,30	2,00	3,00
Listrik,Gas,Air minum	0,30	0,09	0,03	0,42	0,21	0,63	1,40	2,10
Bangunan/Konstruksi	0,24	0,08	0,06	0,38	0,19	0,56	1,58	2,33
Perdag,Hotel,Restoran	0,17	0,04	0,02	0,23	0,12	0,35	1,35	2,05
Pengangk,Komunikasi	0,17	0,07	0,03	0,27	0,13	0,40	1,58	2,35
Keu,Persw,Js.Perush	0,13	0,05	0,03	0,21	0,10	0,31	1,61	2,38
Pemerint,Pertahanan	0,95	0,00	0,00	0,95	0,48	1,43	1,00	1,50
Jasa	0,34	0,04	0,02	0,40	0,20	0,61	1,18	1,79

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, tahun 2000.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa dari nilai pengganda pendapatan sederhana, sektor yang menduduki lima besar yaitu : sektor pemerintahan dan pertahanan, sektor perkebunan, sektor tanaman bahan makanan, sektor peternakan dan sektor perikanan.

Berdasarkan nilai pengganda pendapatan total menunjukkan sektor pemerintahan dan pertahanan tetap mendominasi nilai pengganda pendapatan tertinggi, artinya pada saat terdapat penambahan nilai efek initial sebesar 0,95 dan tidak ada pengaruh dari efek first dan efek indust maka akan menaikkan pendapatan sebesar 0,95.

Pengganda pendapatan type I menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menempati urutan pertama dengan nilai pengganda tertinggi sebesar 2,00, selanjutnya sektor bangunan atau konstruksi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor listrik, gas dan air minum.

Pengganda pendapatan Type II merupakan pengembangan dari pengganda pendapatan total. Berdasarkan pengganda pendapatan type II sektor yang menduduki lima besar yaitu : sektor industri pengolahan, sektor bangunan atau konstruksi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor listrik, gas, dan air minum. Implikasi dari pengganda pendapatan type II telah memasukkan dampak pengganda konsumsi dalam perhitungannya. Hal ini berarti setiap penambahan permintaan akhir output dari sektor industri pengolahan sebesar satu satuan rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor tersebut sebesar nilai penggandanya.

Sektor perikanan mempunyai pengganda pendapatan type II sebesar 1,81, artinya setiap kenaikan permintaan akhir dari sektor perikanan sebesar satu rupiah akan menaikkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor tersebut sebesar 1,81.

c. Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja menunjukkan kemampuan sektor dalam memberikan penyediaan lapangan kerja apabila terjadi perubahan dalam permintaan akhir.

Tabel 9. Nilai Pengganda Tenaga Kerja dari Tabel I-O pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Cons'm	Total	Type I	Type II
Bhn Makanan	0,32	0,03	0,01	0,36	0,17	0,53	1,12	1,66
Perkebunan	0,32	0,05	0,01	0,37	0,23	0,60	1,16	1,87
Peternakan	0,32	0,04	0,01	0,37	0,16	0,53	1,16	1,66
Kehutanan	0,30	0,04	0,01	0,34	0,08	0,42	1,13	1,40
Perikanan	0,32	0,05	0,02	0,39	0,16	0,55	1,22	1,71
Pertamb/Penggalian	0,09	0,04	0,02	0,15	0,12	0,27	1,67	3,00
Ind.Pengolahan	0,27	0,08	0,02	0,37	0,07	0,44	1,37	1,63
Listrik,Gas,Air mnm	0,02	0,02	0,01	0,05	0,15	0,20	2,50	10,00
Bangunan/Konst	0,44	0,15	0,05	0,64	0,13	0,77	1,45	1,75
Perdag,Hotel,Rest	0,26	0,04	0,01	0,31	0,08	0,39	1,19	1,50
Pengangk,Komunk	0,18	0,04	0,02	0,24	0,09	0,33	1,33	1,83
Keu,Persw,Js.Perush	0,01	0,02	0,01	0,04	0,07	0,11	4,00	11,00
Pemerint,Pertahanan	0,01	0,00	0,00	0,61	0,33	0,94	1,00	1,54
Jasa	0,06	0,05	0,02	0,13	0,14	0,27	2,16	4,50

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, Tahun 2000.

Berdasarkan besarnya nilai pengganda tenaga kerja, sektor yang memberikan pengganda cukup besar adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan besar nilai pengganda tenaga kerja type II sebesar 11,00 selanjutnya secara berurutan sektor yang memiliki nilai pengganda tenaga kerja cukup besar, yaitu : sektor listrik, gas dan air minum, sektor jasa, sektor pertambangan atau penggalian. Untuk sektor perikanan mempunyai nilai pengganda tenaga kerja type I sebesar 1,22 dan type II sebesar 1,71. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja sebesar 1,71 (2 orang).

4.2.3 Analisis Daya Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran

Daya penyebaran menunjukkan ketergantungan tinggi suatu sektor terhadap sektor lainnya. Indeks daya penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan ke belakang.

Tabel 10. Nilai Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000

No.	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
1	Bahan Makanan	0,8532	0,8257
2	Perkebunan	0,8922	0,9035
3	Peternakan	0,8704	0,8924
4	Kehutanan	0,8322	0,7580
5	Perikanan	1,0290	0,7638
6	Pertambangan/Penggalian	1,1284	0,8109
7	Industri Pengolahan	1,1034	1,4725
8	Listrik, gas, dan air minum	1,0510	1,2412
9	Bangunan/Konstruksi	1,4122	0,7651
10	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,9735	1,3129
11	Pengangkutan dan Komunikasi	1,0579	1,1599
12	Keuangan, Persw., dan Jasa Perush	1,0588	1,5097
13	Pemerintahan Umum dan Pertahan.	0,7360	0,7360
14	Jasa-jasa	1,0010	0,8461
	Rata-rata	1,0000	1,0000

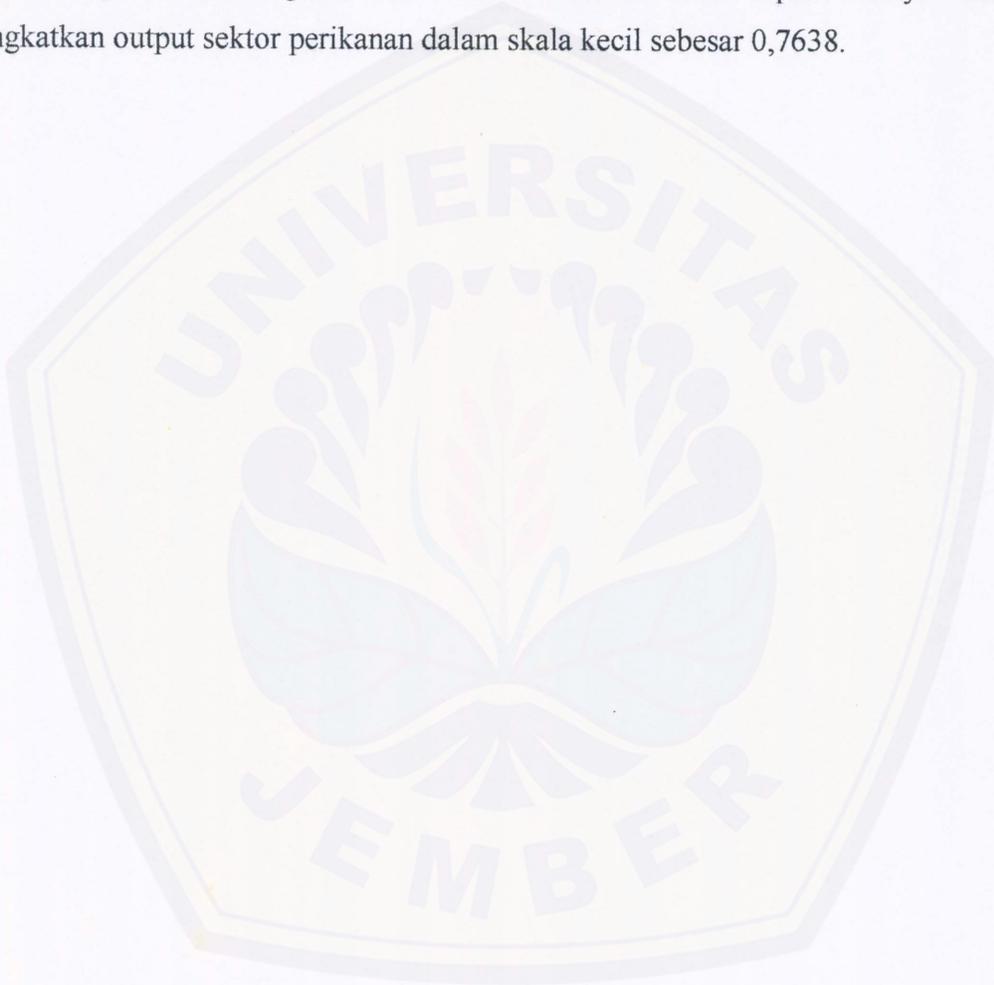
Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, Tahun 2000.

Berdasarkan Tabel 10 sektor yang mempunyai daya penyebaran tertinggi di Kabupaten Jember adalah sektor bangunan atau konstruksi, yaitu sebesar 1,4122. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan satu rupiah permintaan akhir akan menyebabkan naiknya output sektor tersebut sebesar 1,4122 unit. Sektor selanjutnya yang memiliki daya penyebaran lebih dari satu, secara berurutan adalah sektor pertambangan atau penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor perikanan dan yang terakhir sektor jasa-jasa.

Dalam hal ini sektor perikanan mempunyai indeks daya penyebaran lebih dari satu yaitu 1,0290 menunjukkan bahwa sektor perikanan memperoleh pengaruh yang tinggi dari sektor lain artinya setiap kenaikan permintaan akhir sebesar satu rupiah akan menaikkan output sektor perikanan sebesar 1,0290. Oleh sebab itu sektor perikanan dapat dikembangkan menjadi sektor potensial dalam meningkatkan perekonomian wilayah di Kabupaten Jember. Kepekaan penyebaran menunjukkan tingkat keterkaitan ke depan atau daya dorong yang kuat dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan indeks kepekaan penyebaran maka sektor-sektor yang merupakan sektor pemasok input utama atau mempunyai daya dorong yang kuat dibandingkan sektor

lainnya, yaitu : sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas dan air minum, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Pada sektor perikanan nilai indeks kepekaannya kurang dari satu atau sebesar 0,7638 menunjukkan sektor tersebut mempunyai pengaruh kecil terhadap sektor lain, artinya setiap kenaikan permintaan akhir sebesar satu rupiah hanya akan meningkatkan output sektor perikanan dalam skala kecil sebesar 0,7638.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

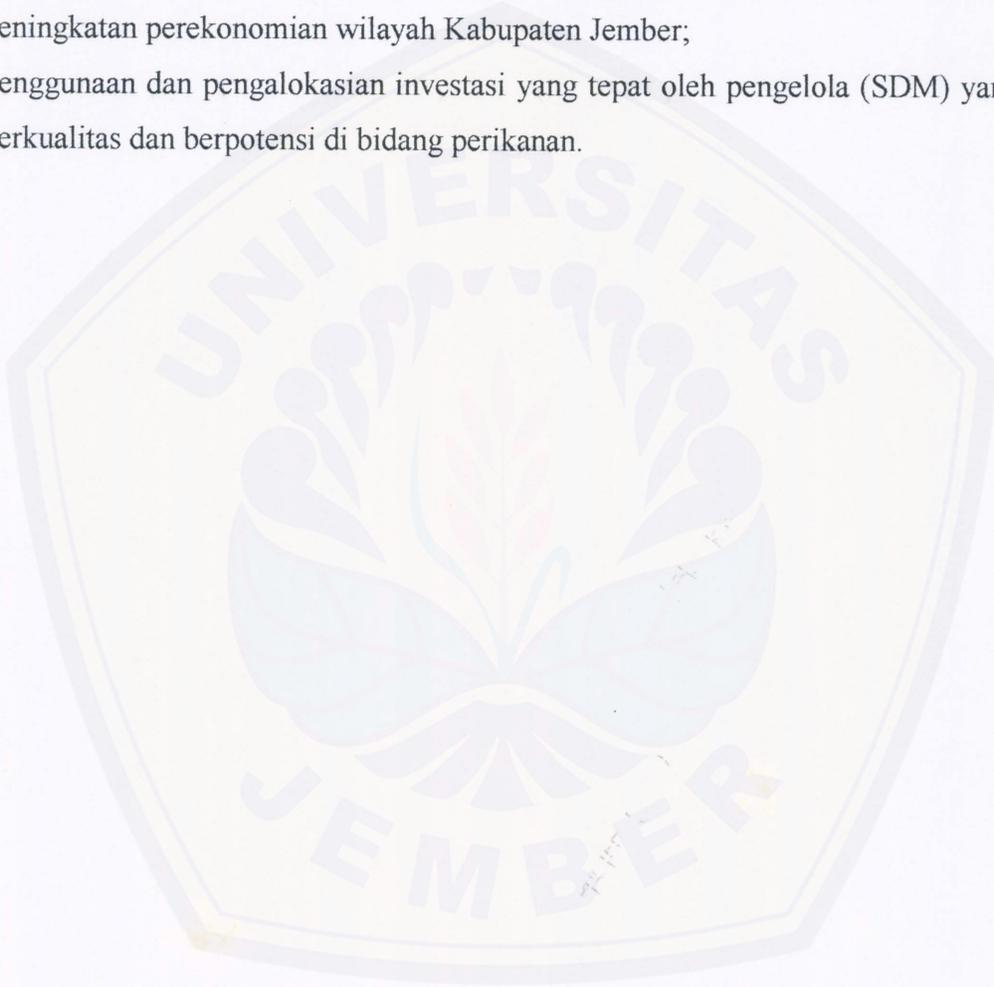
Dari hasil analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa :

- a. berdasarkan keterkaitan langsung ke depan maupun langsung tidak langsung ke depan, sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan kecil di bawah rata-rata sebesar 0,0340 dan 1,0378 berarti bahwa sektor perikanan bukan penyedia input bagi sektor ekonomi lain, karena sektor perikanan lebih dominan memiliki ketergantungan sebagai peminta input dari sektor lain sesuai dengan nilai perhitungan keterkaitan langsung maupun langsung tidak langsung ke belakang sebesar 0,2857 dan 1,3982 dan nilai ini di atas rata-rata keseluruhan sektor ekonomi berarti terdapat ketergantungan tinggi sektor perikanan terhadap sektor lain;
- b. berdasarkan dampak pengganda dimana digunakan perhitungan pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja diperoleh nilai pengganda yang menyatakan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar satu rupiah maka akan menyebabkan kenaikan terhadap output sektor perikanan sebesar 2,30 (type II), terhadap pendapatan sebesar 1,81 dan terhadap tenaga kerja sebesar 1,71;
- c. Berdasarkan daya penyebaran dan kepekaan penyebaran diperoleh nilai indeks lebih dari satu yaitu sebesar 1,0290 artinya sektor perikanan mempunyai pengaruh tinggi dari sektor lain sedangkan nilai indeks kepekaan penyebarannya kurang dari satu sebesar 0,7638 artinya sektor tersebut tidak berpengaruh besar bagi sektor lain.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, dihasilkan saran untuk meningkatkan pembangunan ekonomi pertanian Kabupaten Jember, antara lain:

- a. perlu meningkatkan nilai investasi dari pemerintah atau pihak swasta bagi pengelolaan sumber daya perikanan yang optimal dan penambahan sarana serta prasarana yang lebih baik agar pengembangan perikanan berorientasi pada peningkatan perekonomian wilayah Kabupaten Jember;
- b. penggunaan dan pengalokasian investasi yang tepat oleh pengelola (SDM) yang berkualitas dan berpotensi di bidang perikanan.



- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta :LPFE-UI
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasi di Indonesia*. Jakarta: UI.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta : LPFE-UGM
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Kantor Pusat Statistika Kabupaten Jember. 1996. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember 1999 - 2000*. Jember:Bapeda.
- Biro Pusat Statistik. 1995. *Tabel Input Output Kerangka Teori dan Analisis*. Jakarta: BPS.
- 1999.*Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 1999-2001*. Jember:BPS Kabupaten Jember.
- Dinas Perikanan dan Kelautan. 2000. *Peta Peluang Usaha Perikanan Jawa Timur*. Surabaya:Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim. 2000. *Peluang Pengembangan Investasi Perikanan di Jawa Timur*. Surabaya:Dinas Perikanan dan Kelautan Jatim.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:YKPN.
- Narimah, A. 1998. *Pertumbuhan Sub sektor Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jember 1987-1996*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember:FE-Unej.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. 1973. *Tabel Input - Output dan Analisis*. Alih bahasa Soeheba K. dan Sri-Edi S. dari Input - Output Tables and Analysis. Jakarta: UI-Press.
- Priyono, TH. 2000. *Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Tembakau terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember*. Thesis. Tidak dipublikasikan. Bogor: IPB.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta : LPFE-UI.

Digital Repository Universitas Jember

Supranto, J. 1984. *Ekonometrika (buku II)*. Jakarta:LPFE-UI.

Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
Dinas Pendidikan Nasional.

Suahasil, N. 1997. *Analisis Input - Output*. Jakarta: UI.

Sinar Grafika. 1995. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta.

..... 1999. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta.

Tjokroamidjojo, B.1993. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : CV. Haji
Masagung



Lampiran 1. TABEL INPUT OUTPUT KAB. JEMBER 2000

SEKTOR	Bhn. Makanan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan	Pertambangan	Ind. Pengolah	Listrik, gas, air, mn	Bangunan
Bhn Makanan	25961	8	0	2542	0	37	0	3594	0
Perkebunan	6724	49022	6435	0	18	0	3887	0	1
Peternakan	7731	751	40763	0	21	0	3566	0	0
Kehutanan	22	33	11	22	77	22	103	0	2241
Perikanan	1	0	2	0	997	0	292	0	0
Pertambangan/penggalian	0	0	0	0	40	843	1859	741	4154
Industri pengolahan	2860	563	741	137	377	295	31987	3438	37618
Listrik, Gas dan Air minum	0	535	1355	212	968	101	5592	50860	181
Bangunan/Konstruksi	63	113	17	19	19	70	471	204	89
Perdag., hotel dan restoran	7291	2007	7436	593	2887	2402	20393	3661	9397
Pengangk., Komunikasi	5286	2881	2094	1083	1610	1209	7523	1886	2396
Keu., Persw., Jasa Perush	7363	6714	635	520	1999	5078	5474	998	2801
Pemerint., pertahanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jasa	170	1400	270	358	145	550	2767	204	339
Jml. Input Antara	63472	64028	59759	5486	9158	10607	83914	65586	59257
Upah dan Gaji	221794	212245	166992	6150	11754	6917	25526	62663	22167
Surplus Usaha	190689	30503	160378	19665	7609	3955	81465	40414	2012
Penyusutan	2107	30844	2722	1865	1238	4553	5506	25122	8885
Pajak tak Langsung Netto	7966	25401	1609	158	166	1596	9843	522	712
Impor	15310	16366	23134	914	2218	517	38106	16234	752
Jumlah Input	501338	379387	414594	34238	32143	28145	244360	210541	93785
EMPLOY	160374	121353	133438	10119	10285	2460	66046	40398	41208

Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2000

Perdg,hotel,rest.	Pengank,Kom	Keu,persw	Pemerint.	Jasa	Jml.Permint.Ant	Kons.RT	Kons.Pemerint	Modal Tetap	Stok	Ekspor	Jml.Output
111	7589	58	0	0	39900	260	143022	0	0	64656	247838
451	74	0	0	2	66614	106393	1053	0	71887	133262	379209
11276	241	0	0	947	65296	107502	17	51563	24257	168357	416992
9	11	0	0	0	2552	12041	465	0	22	16616	31696
1146	6	0	0	6	2450	20066	133	0	200	9331	32180
0	11	0	0	0	768	1780	1607	0	2341	14692	28108
37334	5376	1365	0	10476	132567	27805	2356	13520	6649	66244	249141
6281	12073	12467	0	2010	92635	106351	7959	0	0	-0	206945
4168	723	807	0	955	7319	1806	596	84165	0	0	93886
20858	12233	13789	0	2638	105585	279413	19764	37761	4742	188434	635699
20234	20253	18830	0	3093	88378	91501	4093	13663	3232	69142	270009
31544	27489	66180	0	3683	160478	193725	27731	0	0	0	381934
0	0	0	0	0	0	0	158846	0	0	0	158846
4491	5181	3268	0	1526	20669	57808	8818	13989	0	1724	103008
137903	90866	116764	0	25337	792137	1006451	376460	214661	113330	732458	3235497
108387	47781	50064	151282	35324	1129046	0	0	0	0	0	1129046
285469	98330	150371	0	31912	1102772	0	0	0	0	0	1102772
35036	19197	10595	7564	3233	158467	0	0	0	0	0	158467
29877	4724	7183	0	865	90622	0	0	0	0	0	90622
31767	16804	47283	0	6188	215593	0	0	0	0	0	215593
628439	277702	382260	158846	102859	3488637	1006451	376460	214661	113330	732458	5931997
164202	49788	3698	96204	6090	905663	0	0	0	0	0	1811326

Lampiran 2. Nilai Output Sektor Ekonomi Kab. Jember Th.2000

Sektor	Nilai (miliar Rp)	Distribusi (%)
Sektor Bahan Makanan	247838	7,66
Sektor Perkebunan	379209	11,72
Sektor Peternakan	416992	12,88
Sektor Kehutanan	31696	0,98
Sektor Perikanan	32180	0,99
Sektor Pertambangan/penggalian	28108	0,87
Sektor Industri Pengolahan	249141	7,70
Sektor Listrik, Gas dan Air minum	206945	6,39
Sektor Bangunan/Konstruksi	93886	2,90
Sektor Perdag., Hotel dan Restoran	635699	19,65
Sektor Pengangk.dan Komunikasi	270009	8,35
Sektor Keu., Persew.dan jasa perush.	381934	11,80
Sektor Pemerintahan dan Pertahanan	158846	4,90
Sektor Jasa	103008	3,18
Total Output	3235497	100,00

Sumber : Tabel Input Output Kab. Jember,2000

Lampiran 3. Nilai Tambah Bruto Sektor Ekonomi Kabupaten Jember Th.2000

Sektor	Nilai (Milliar Rp)	Distribusi (%)
Upah dan Gaji	1129046	45.51
Surplus Usaha	1102772	44.45
Penyusutan	158467	6.39
Pajak Tak Langsung Netto	90622	3.65
Jumlah	2480907	100.00

Sumber : Tabel Input Output Kab. Jember, 2000



Lampiran 4. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor Perekonomian Kabupaten Jember Th. 2000

Sektor	LKDP	Rank	LKBL	Rank	LTLKD	Rank	LTLKB	Rank
Bhn Makanan	0,0898	9	0,1266	12	1,1219	9	1,1593	12
Perkebunan	0,1765	6	0,1688	10	1,2276	6	1,2122	10
Peternakan	0,1589	7	0,1494	11	1,2125	7	1,1826	11
Kehutanan	0,0284	12	0,0929	13	1,0300	13	1,1307	13
Perikanan	0,0340	11	0,2857	7	1,0378	12	1,3982	7
Pertambangan/Penggalian	0,0870	10	0,3761	2	1,1018	10	1,5331	2
Ind. Pengolahan	0,7653	1	0,3562	3	2,0007	2	1,4993	3
Listrik,gas&air minum	0,4218	4	0,2992	6	1,6865	4	1,4280	6
Bangunan/konstruksi	0,0272	13	0,9323	1	1,0396	11	1,9189	1
Perdag,hotel&restoran	0,5724	3	0,2286	9	1,7840	3	1,3228	9
Pengangk&Komunikasi	0,4024	5	0,3084	4	1,5760	5	1,4374	4
Keuangan,Persw&Js.Perush	0,7119	2	0,3054	5	2,0513	1	1,4346	5
Pemerint.&Pertahanan	0	14	0	14	1	14	1	14
Jasa	0,1061	8	0,2482	8	1,1497	8	1,3601	8
Rata-rata	0,2558		0,2269		1,3585		1,3583	

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, Tahun 2000

Keterangan :

- a. LKDP : Keterkaitan Langsung Kedepan ;
- b. LKBL : Keterkaitan Langsung Kebelakang ;
- c. LTLKD : Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung Kedepan ;
- d. LTLKB : Keterkaitan Langsung dan tidak Langsung Kebelakang.

Lampiran 5. Nilai Penganda Output Tabel I-O pada Perekonomian Kabupaten Jember Th. 2000

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Cons'm	Total	Type I	Type II
Bhn Makanan	1,00	0,13	0,03	1,16	1,00	2,16	1,16	2,16
Perkebunan	1,00	0,17	0,04	1,21	1,32	2,53	1,21	2,53
Peternakan	1,00	0,15	0,03	1,18	0,94	2,12	1,18	2,12
Kehutanan	1,00	0,16	0,05	1,21	0,48	1,69	1,21	1,69
Perikanan	1,00	0,29	0,11	1,40	0,90	2,30	1,40	2,30
Pertambangan/Penggalian	1,00	0,38	0,16	1,54	0,68	2,22	1,54	2,22
Industri Pengolahan	1,00	0,34	0,14	1,48	0,40	1,88	1,48	1,88
Listrik, Gas dan Air minum	1,00	0,31	0,13	1,44	0,85	2,29	1,44	2,29
Bangunan/Konstruksi	1,00	0,63	0,28	1,91	0,76	2,67	1,91	2,67
Perdag, Hotel & Restoran	1,00	0,22	0,09	1,31	0,47	1,78	1,31	1,78
Pengangk & Komunikasi	1,00	0,33	0,13	1,46	0,54	2,00	1,46	2,00
Keu, Persw & Jasa Perush	1,00	0,31	0,13	1,44	0,42	1,86	1,44	1,86
Pemerintahan & Pertahanan	1,00	0,00	0,00	1,00	1,92	2,92	1,00	2,92
Jasa	1,00	0,25	0,11	1,36	0,82	2,18	1,36	2,18

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, 2000.

Lampiran 6. Nilai Penganda Pendapatan pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Cons'm	Total	Type I	Type II
Bhn Makanan	0,44	0,04	0,01	0,49	0,25	0,74	1,12	1,68
Perkebunan	0,56	0,08	0,02	0,66	0,33	0,98	1,17	1,75
Peternakan	0,40	0,06	0,01	0,47	0,23	0,70	1,17	1,75
Kehutanan	0,18	0,05	0,01	0,24	0,12	0,36	1,33	2,00
Perikanan	0,37	0,06	0,02	0,45	0,22	0,67	1,22	1,81
Pertambangan/Penggalian	0,25	0,06	0,03	0,34	0,17	0,51	1,36	2,04
Industri Pengolahan	0,10	0,07	0,03	0,20	0,10	0,30	2,00	3,00
Listrik, Gas & Air minum	0,30	0,09	0,03	0,42	0,21	0,63	1,40	2,10
Bangunan/Konstruksi	0,24	0,08	0,06	0,38	0,19	0,56	1,58	2,33
Perdag, Hotel & Restoran	0,17	0,04	0,02	0,23	0,12	0,35	1,35	2,05
Pengangk. & Komunikasi	0,17	0,07	0,03	0,27	0,13	0,40	1,58	2,35
Keu, Persw & Jasa Perush.	0,13	0,05	0,03	0,21	0,10	0,31	1,61	2,38
Pemerintahan & Pertahanan	0,95	0,00	0,00	0,95	0,48	1,43	1,00	1,50
Jasa	0,34	0,04	0,02	0,40	0,20	0,61	1,18	1,79

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, tahun 2000.

Lampiran 7. Nilai Pengganda Tenaga Kerja dari Tabel I-O pada Perekonomian Kab. Jember Th.2000

Sektor	Initial	First	Indust	Sederhana	Cons'm	Total	Type I	Type II
Bhn Makanan	0,32	0,03	0,01	0,36	0,17	0,53	1,12	1,66
Perkebunan	0,32	0,05	0,01	0,37	0,23	0,60	1,16	1,87
Peternakan	0,32	0,04	0,01	0,37	0,16	0,53	1,16	1,66
Kehutanan	0,30	0,04	0,01	0,34	0,08	0,42	1,13	1,40
Perikanan	0,32	0,05	0,02	0,39	0,16	0,55	1,22	1,71
Pertamb/Penggalian	0,09	0,04	0,02	0,15	0,12	0,27	1,67	3,00
Industri Pengolahan	0,27	0,08	0,02	0,37	0,07	0,44	1,37	1,63
Listrik, Gas & Air minum	0,02	0,02	0,01	0,05	0,15	0,20	2,50	10,00
Bangunan/Konstruksi	0,44	0,15	0,05	0,64	0,13	0,77	1,45	1,75
Perdag, Hotel & Restoran	0,26	0,04	0,01	0,31	0,08	0,39	1,19	1,50
Pengangk. & Komunikasi	0,18	0,04	0,02	0,24	0,09	0,33	1,33	1,83
Keu, Persw & Jasa Perush	0,01	0,02	0,01	0,04	0,07	0,11	4,00	11,00
Pemerintahan & Pertahanan	0,01	0,00	0,00	0,61	0,33	0,94	1,00	1,54
Jasa	0,06	0,05	0,02	0,13	0,14	0,27	2,16	4,50

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, Tahun 2000.

Lampiran 8. Nilai Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran pada Perekonomian Kabupaten Jember Th.2000

No.	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
1	Bahan Makanan	0,8532	0,8257
2	Perkebunan	0,8922	0,9035
3	Peternakan	0,8704	0,8924
4	Kehutanan	0,8322	0,7580
5	Perikanan	1,0290	0,7638
6	Pertambangan/Penggalian	1,1284	0,8109
7	Industri Pengolahan	1,1034	1,4725
8	Listrik, gas, dan air minum	1,0510	1,2412
9	Bangunan/Konstruksi	1,4122	0,7651
10	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,9735	1,3129
11	Pengangkutan dan Komunikasi	1,0579	1,1599
12	Keuangan, Persw., dan Jasa Perush	1,0588	1,5097
13	Pemerintahan Umum dan Pertahan.	0,7360	0,7360
14	Jasa-jasa	1,0010	0,8461
	Rata-rata	1,0000	1,0000

Sumber : diolah dari tabel I-O Kabupaten Jember, Tahun 2000.

